

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan maret tahun 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan *coronavirus disease* (covid-19) sebagai pandemi yang telah melanda lebih dari 200 negara di dunia (Sorabi, et, al 2020). Sebagai langkah antisipasi penyebaran covid-19 pemerintah indonesia melakukan beberapa tindakan atau pencegahan seperti, *social and physical distancing*, *stay at home*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar tetap berada dirumah, bekerja, belajar, dan beribadah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran No.4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *corona virus disease* (Covid-19) terhitung pada bulan maret tahun 2020. dengan adanya surat tersebut menyebabkan semua instansi pendidikan mengambil langkah cepat sebagai respon antisipasi penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran.

Kondisi ini memberikan dampak secara langsung pada dunia pendidikan seperti, lembaga pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal dengan menutup pelaksanaan pembelajaran tatap muka (Luring) beralih menjadi pembelajaran dalam jaringan internet (Daring). peralihan pembelajaran, yang semula tatap muka (Luring) menjadi pembelajaran dalam internet (Daring) memunculkan banyak reaksi bagi, guru, siswa, dan orang tua siswa. Pembelajaran yang menggunakan teknologi internet juga dapat memberi ruang belajar yang bebas dan luas bagi siswa, karena pembelajaran menggunakan teknologi internet tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Anwari, 2018, hlm. 54). Zhafira, dkk (2020, hlm.38) mengatakan “pembelajaran daring dilakukan oleh hampir setiap institusi pendidikan demi memutuskan rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan siswa dan tenaga pendidik. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut maka proses pembelajaranpun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet”. Pada penerapannya pelaksanaan pembelajaran daring tersebut masih terus diperpanjang sampai waktu yang tidak

dapat ditentukan. Pembelajaran daring secara serentak dimulai pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan dari mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Beragam reaksi bermunculan ketika kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring diterapkan. Tidak hanya dari siswa, dan pendidik, namun dikalangan orang tua siswa juga. Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan hal baru bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, maka dari adanya perubahan metode mengajar dari luring menjadi daring, membuat banyak pihak penasaran dan ingin tahu. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh A.N, Bayu,dkk. (2019, hlm 37) mengatakan beberapa kelebihan dari pembelajaran daring memiliki aspek penting dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Luring) yaitu lebih aman karena mengurangi dampak bullying secara fisik dan membuat siswa berani menyampaikan pendapat, pertanyaan, ataupun jawaban secara daring tanpa khawatir terhadap respon negatif siswa lain, dapat juga memperluas komunitas pembelajaran dan guru dapat lebih mudah menentukan pengulangan pembelajaran yang tepat bagi siswa, efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran daring juga menjadi kelebihan tersendiri, dimana guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran daring dimana saja dan kapan saja, siswa tidak perlu menghabiskan waktu belajar di kelas berjam-jam, dan bahan pelajaran atau materi dapat diakses oleh siswa melalui kecanggihan teknologi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Sebagai gambaran dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada saat pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung terdapat hambatan. Pertama, adanya berbagai reaksi dan persepsi ketika kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka (luring) menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) dikalangan siswa, guru, dan orang tua. Kedua, ketika kebijakan pembelajaran daring diterapkan dan siswa mengerjakan tugas sekolah melalui *tes from home* sebagian besar siswa tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung belum sepenuhnya optimal. Keempat, kurang meratanya penguasaan IPTEK dikalangan guru dan siswa karena sebelumnya pada pembelajaran luring hanya mengandalkan metode ceramah dan kurang memanfaatkan teknologi. Kelima, jaringan internet yang kurang memadai sehingga

kurang efektif pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Keenam, adanya kesulitan pihak orang tua siswa dalam mendampingi anak-anaknya belajar khususnya bagi kedua orang tua siswa yang sibuk bekerja. Ketujuh, adanya kesulitan guru dalam menantau siswa dari karakter ataupun perilaku siswa ketika pelaksanaan pembelajaran. Kedelapan, pembelajaran dilaksanakan tidak secara langsung dan tidak ada interaktif antara siswa dan guru secara langsung di ruang kelas sekolah. Kesembilan, fasilitas yang kurang memadai bagi siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran daring tidak efektif.

Persepsi sendiri sudah banyak diteliti oleh banyak pihak. Salah satunya Suwanto dan Fajri (2018, hlm. 41) mengatakan bahwa hakikat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seseorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Dengan demikian persepsi seseorang tentang pendidikan berbeda satu dengan lainnya. Menurut Walgito dalam (Fatria 2018, hlm.8-9) indikator-indikator persepsi ada tiga sebagai berikut a) Penerimaan rangsangan objek, yang diserap dari luar oleh individu (penerimaan). Rangsangan serta objek tersebut diserap dan diterima oleh panca indera. Baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara tersendiri maupun bersama. Hasil penerimaan dari alat-alat indera tersebut didapatkan gambaran. b) Pemahaman, Setelah terjadi gambaran serta kesan oleh otak, maka gambaran tersebut diproses sehingga terbentuk pemahaman. Proses terjadinya pemahaman tersebut tergantung pada gambaran sebelumnya yang telah dimiliki oleh individu. c) Penilaian, Penilaian terjadi setelah terbentuknya pemahaman oleh individu. Pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki individu. Meskipun objeknya sama penilaian setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Suwanto dan Fajri, bahwa persepsi setiap individu berbeda-beda. Dilihat dari persepsi siswa kelas V SD Negeri kecamatan Lengkong Kota Bandung mengenai pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 perlu untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran daring, mendeskripsikan proses

pelaksanaan pembelajaran daring dan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan di atas, maka penulis perlu mengadakan penelitian mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19”**. (Survey Dilakukan Dikelas V SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya perbedaan persepsi setiap siswa terhadap pembelajaran daring
2. Tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua
3. Pembelajaran daring belum optimal
4. Kurang meratanya penguasaan IPTEK dikalangan pendidik maupun siswa
5. Akses internet yang kurang memadai
6. Kesulitan orang tua dalam mendampingi anak-anak ketika belajar daring
7. Karakter ataupun perilaku siswa dalam pembelajaran daring sulit dipantau
8. Pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung di ruang kelas Sekolah
9. Fasilitas yang kurang memadai bagi siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran daring?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang sebelumnya dikemukakan maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran daring
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring.

- Bagi guru

Sebagai bahan referensi dalam mengatasi masalah terutama berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran daring.

- Bagi Siswa

Sebagai bahan pembelajaran dan renungan guna membuat sebuah pembelajaran yang berbobot.

F. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan penciuman.

Menurut Jalaludin dalam Asrori (2020, hlm 50-51) mendefinisikan persepsi sebagai proses dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu

pesan yang menghasilkan pengalaman tentang objek atau peristiwa, sedangkan menurut Asrosi 2020, hlm. 51) sendiri proses untuk mengartikan semua informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar melalui panca indera, yakni penglihatan, dan perasaan disebut sebagai persepsi.

2. Pembelajaran Dalam Jaringan

Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau online menjadi kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini. Meskipun pembelajaran secara daring ini bukan hal baru karena sebelum masuknya pandemi covid-19 ke Indonesia, kegiatan pembelajaran secara daring telah dilaksanakan oleh beberapa lembaga pendidikan hanya saja tidak secara maksimal.

Menurut Pohan (2020:2) kegiatan pembelajaran merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya secara daring dimana guru dan siswa tidak berhadapan secara langsung. Selain itu yang dikatakan Isman dalam Pohan (2020:1) proses pembelajaran daring juga memanfaatkan jaringan. Menurut Gusty, et al., (2020:1) pembelajaran daring yaitu bentuk kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II ini membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan beserta desain penelitiannya, subjek dan objek penelitian, instrumen yang digunakan untuk memperoleh data, rancangan analisis data dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan tentang hasil dari analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini mengemukakan simpulan dan saran dalam penelitian.